

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa merupakan bagian penting dalam struktur sosial, budaya, dan ekonomi Indonesia. Sebagian besar wilayah Indonesia terdiri dari desa yang memiliki potensi sumber daya alam, pengetahuan lokal, serta nilai-nilai kebersamaan yang kuat. Namun, dalam praktik pembangunan nasional, desa masih sering tertinggal dibandingkan wilayah perkotaan, baik dari sisi infrastruktur, akses ekonomi, maupun kesempatan pengembangan (Bappenas, 2019).

Ketimpangan pembangunan antara desa dan kota berdampak pada melemahnya keberlanjutan kehidupan desa. Urbanisasi yang tinggi menyebabkan banyak penduduk usia produktif meninggalkan desa, sehingga aktivitas ekonomi lokal dan ikatan sosial masyarakat ikut berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan desa tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat desa (Suharti et al., 2024).

Perkembangan modernisasi dan globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa di Indonesia. Arus globalisasi menciptakan ruang interaksi tanpa batas yang secara perlahan mendorong terjadinya pergeseran nilai, di mana nilai-nilai lokal mulai tersisih oleh nilai-nilai baru yang tidak selalu selaras dengan karakter budaya setempat. Kondisi ini menempatkan masyarakat desa pada posisi rentan karena kemandirian dan identitas sosial budaya diuji oleh kemampuan mereka dalam mempertahankan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun (Sawaludin et al., 2022). Ketika nilai-nilai tersebut tidak lagi menjadi pedoman utama, desa berpotensi kehilangan jati diri yang selama ini menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal pada dasarnya merupakan warisan leluhur yang mencakup sistem pengetahuan, norma, etika, serta praktik sosial yang berfungsi menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat desa dengan lingkungan sosial dan

alam sekitarnya. (Sawaludin et al., 2022) menjelaskan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai filosofis seperti nilai kerohanian, etis, toleransi, dan estetika yang berperan sebagai pedoman perilaku sosial. Apabila nilai-nilai tersebut mengalami degradasi, maka yang hilang bukan hanya aspek budaya, tetapi juga mekanisme sosial yang mengikat solidaritas, gotong royong, serta keseimbangan hubungan antarmanusia dalam komunitas desa. Hilangnya pegangan nilai ini berimplikasi pada melemahnya kohesi sosial dan meningkatnya ketimpangan dalam kehidupan masyarakat.

Degradasi nilai-nilai kearifan lokal menunjukkan bahwa revitalisasi desa tidak dapat dipahami semata sebagai pembangunan fisik, melainkan sebagai upaya menghidupkan kembali nilai, praktik, dan kesadaran kolektif masyarakat desa. (Sawaludin et al., 2022) menekankan pentingnya pelestarian dan penguatan nilai-nilai lokal sebagai bentuk penyaring terhadap pengaruh eksternal yang tidak sesuai dengan karakter budaya masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pembangunan desa tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga menyangkut degradasi nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat desa.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, revitalisasi desa menjadi pendekatan yang semakin relevan dalam pembangunan berkelanjutan. Revitalisasi desa tidak hanya menitikberatkan pada pembangunan fisik, tetapi juga mencakup penguatan aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal. Kajian literatur mengenai pembangunan desa berkelanjutan menunjukkan bahwa revitalisasi desa yang efektif perlu berbasis pada potensi lokal serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa agar perubahan yang terjadi dapat diterima dan dijaga keberlangsungannya dalam jangka panjang (Hariyoko, 2022).

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pembangunan masyarakat desa yang menempatkan warga sebagai subjek utama pembangunan. Dalam pembangunan berbasis masyarakat, warga desa tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dengan keterlibatan tersebut, pembangunan diharapkan dapat

memperkuat rasa memiliki masyarakat serta mendorong kemandirian desa (Suharti et al., 2024).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan desa berbasis komunitas dipengaruhi oleh faktor sosial dan kelembagaan. (Nugraha et al., 2022) menjelaskan bahwa budaya gotong royong, partisipasi masyarakat, kualitas infrastruktur, serta hubungan antaraktor di desa menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan desa. Infrastruktur yang kurang memadai, misalnya, dapat meningkatkan biaya produksi dan menghambat akses ekonomi masyarakat desa.

Lebih lanjut, (Nugraha et al., 2022) menegaskan bahwa pembangunan infrastruktur yang dirancang dan dijalankan dengan melibatkan masyarakat desa memiliki dampak yang lebih besar terhadap peningkatan pendapatan dan akses ekonomi warga. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan fisik dan penguatan sosial perlu berjalan secara beriringan agar hasil pembangunan dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Selain kebijakan formal pemerintah, gerakan masyarakat sipil juga memiliki peran penting dalam praktik revitalisasi desa. Gerakan ini umumnya lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan pendekatan dengan konteks lokal. Dalam model *community-driven development*, perubahan sosial didorong melalui kolaborasi antara masyarakat lokal, fasilitator, dan jejaring pendukung lainnya, sehingga revitalisasi desa tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial masyarakat (Juanda, 2020). Oleh karena itu, munculnya gerakan komunitas berbasis desa menjadi respons atas kebutuhan untuk menghadirkan model revitalisasi yang berangkat dari konteks lokal, partisipasi masyarakat, serta penguatan nilai sosial dan budaya.



Gambar 1. 1 Dokumentasi Saat Gelaran Pasar Papringan

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Salah satu gerakan yang secara konsisten mengusung isu revitalisasi desa di Indonesia adalah *Spedagi Movement*. *Spedagi Movement* merupakan gerakan sosial yang berfokus pada desa, budaya lokal, dan keberlanjutan dengan pendekatan desain dan kolaborasi komunitas. *Spedagi* memandang desa sebagai ruang hidup yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui partisipasi masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal.

Salah satu inisiatif *Spedagi Movement* yang banyak dibahas dalam kajian akademik adalah Pasar Papringan. Berdasarkan studi kasus oleh (Juanda, 2020), Pasar Papringan merupakan pasar berbasis komunitas yang diselenggarakan di kawasan kebun bambu di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Pasar ini mengusung konsep ramah lingkungan, memanfaatkan sumber daya lokal, serta melibatkan warga desa sebagai pelaku utama kegiatan ekonomi. Selain memberikan tambahan pendapatan bagi warga, Pasar Papringan juga berfungsi sebagai ruang sosial dan budaya yang menghidupkan kembali lingkungan desa.



Gambar 1. 2 Dokumentasi Mahasiswa UMN di Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Pemilihan *Spedagi Movement* sebagai tempat pelaksanaan praktik kerja/magang berkaitan erat dengan program *Social Impact Initiatives* oleh Universitas Multimedia Nusantara (UMN), yang mendorong mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang memiliki dampak sosial nyata. Meskipun *Spedagi Movement* dan Pasar Papringan telah dikenal oleh publik, upaya untuk memperkuat pemahaman mengenai proses, nilai, dan dampak di balik kegiatan tersebut masih dibutuhkan. Oleh karena itu, praktik kerja di *Spedagi Movement* dipilih sebagai sarana pembelajaran sekaligus kontribusi nyata mahasiswa dalam mendukung revitalisasi desa berbasis komunitas.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja

Pelaksanaan kerja magang ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada penulis dalam menerapkan ilmu komunikasi, khususnya di lingkungan organisasi non-profit. Kegiatan magang dilaksanakan melalui peran sebagai *social media specialist* pada akun *Behind the Papringan* yang dikelola oleh *Spedagi*. Melalui kegiatan magang ini, penulis dapat memahami bagaimana praktik komunikasi digital dijalankan dalam organisasi non-pemerintah, sekaligus

mengasah keterampilan yang relevan dengan bidang komunikasi. Adapun maksud dan tujuan dari pelaksanaan kerja magang ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan analisis komunikasi digital, terutama dalam membaca *insight* media sosial, mengevaluasi performa konten, serta menyusun rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas strategi media sosial.
2. Melatih kemampuan komunikasi dan fleksibilitas kerja dalam lingkungan organisasi *non-government organization* (NGO).

1.3 Deskripsi Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja

Sub bab ini akan menjelaskan waktu pelaksanaan kerja dan prosedur pelaksanaan kerja selama magang di Spedagi.

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja

Kerja magang dilaksanakan pada Divisi Media Digital Spedagi dalam periode September hingga Desember 2025. Pelaksanaan magang dilakukan secara *hybrid*, yaitu dengan sistem kerja daring dan luring yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan. Total durasi kerja magang yang dijalani oleh penulis adalah 640 jam kerja, sesuai dengan ketentuan kerja magang yang ditetapkan oleh Universitas Multimedia Nusantara.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja

Berisi Pelaksanaan kerja magang dilakukan mengikuti prosedur dan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak Universitas Multimedia Nusantara. Tahapan pelaksanaan kerja magang yang dijalani oleh penulis adalah sebagai berikut:

- A. Mengajukan Formulir Pengajuan Kerja Magang (KM-01) kepada Universitas Multimedia Nusantara.
- B. Mendapatkan persetujuan dari pihak kampus serta menerima dokumen KM-02.
- C. Melaksanakan kegiatan kerja magang di Spedagi mulai tanggal 24 September 2025.

- D. Meminta penilaian kerja magang dari supervisor sebagai pembimbing lapangan.
- E. Menyusun laporan kerja magang di bawah bimbingan dosen pembimbing.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA